

Efikasi diri sebagai mediator antara strength-based parenting dan academic buoyancy pada masa pandemi COVID-19

Anindita Chairina*

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus Baru UI, Depok, Jawa Barat

Linda Primana

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus Baru UI, Depok, Jawa Barat

*E-mail: linda_p@ui.ac.id

Abstract

To overcome adversities during Pembelajaran Jarak Jauh or long-distance learning, students need to develop academic buoyancy, described as 'the ability to deal with daily academic setbacks and challenges. Parents' role during PJJ is important since students spend more time at home. This study aims to investigate the relationship between strength-based parenting and academic buoyancy through academic self-efficacy, social self-efficacy, and emotional self-efficacy. 238 high school students in Indonesia participated in this study. Strength-Based Parenting Scale ($\alpha=0,941$), Self-Efficacy Questionnaire for Children [$\alpha=0,790$ (akademik), $\alpha=0,774$ (sosial), $\alpha=0,817$ (emosional)], and Academic Buoyancy Scale ($\alpha=0,564$) were used to measure the variables. The results showed that academic self-efficacy and emotional self-efficacy serve as unique mediators in the relationship between SBP and academic buoyancy. Meanwhile, the role of social self-efficacy as a mediator is not significant. When parents identify and cultivate their children's strengths, children will believe in their ability to carry out academic tasks and deal with negative emotions, which in turn help them overcome setbacks and challenges during PJJ.

Keywords: Academic buoyancy; academic self-efficacy; emotional self-efficacy; social self-efficacy; strength-based parenting

Abstrak

Dalam menghadapi tantangan selama proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam masa Pandemi Covid-19, peserta didik perlu mengembangkan academic buoyancy, yaitu kemampuan untuk mengatasi kemunduran dan tantangan akademis sehari-hari. Peran orang tua selama pandemi menjadi penting karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah strength-based parenting, sebuah pendekatan pengasuhan yang menekankan pada identifikasi dan pengembangan kekuatan anak, dapat memprediksi academic buoyancy melalui efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, dan efikasi diri emosional. Penelitian melibatkan 238 peserta didik tingkat SMA di Indonesia melalui teknik convenience sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Strength-Based Parenting Scale ($\alpha=0,941$), Self-Efficacy Questionnaire for Children [$\alpha=0,790$ (akademik), $\alpha=0,774$ (sosial), $\alpha=0,817$ (emosional)], dan Academic Buoyancy Scale ($\alpha=0,564$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dan efikasi diri emosional masing-masing memediasi hubungan antara SBP dan academic buoyancy secara signifikan. Efikasi diri sosial tidak ditemukan memiliki peran mediasi. Ketika orang tua mengenali dan mengembangkan kekuatan yang peserta didik miliki, maka peserta didik akan yakin dengan kemampuannya untuk melakukan tugas akademis dan dapat mengatasi emosi negatifnya. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah mengatasi kemunduran dan tantangan akademis yang dialami selama PJJ.

Kata kunci: Academic buoyancy; efikasi diri akademik; efikasi diri emosional; efikasi diri sosial; strength-based parenting



Pendahuluan

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang ditetapkan oleh pemerintah sejak Maret 2020 mendorong kemunculan berbagai kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar. Para peserta didik melaporkan respon negatif terhadap pelaksanaan belajar dalam jaringan (daring), merasa tertekan karena beban tugas yang lebih banyak, kekurangan waktu istirahat, dan kehilangan fokus saat pelajaran berlangsung (Dewantoro & Rachmawati, 2020; Fatimah & Mahmudah, 2020; Komisi Perlindungan Anak Indonesia, n.d.). Selain itu, para peserta didik cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, mengalami stres akademis yang lebih tinggi, dan meningkatnya gejala kecemasan (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020; Fatimah & Mahmudah, 2020). Di Cina, tingkat kemunculan gejala depresi dan gejala kecemasan pada peserta didik selama masa pandemi ini lebih tinggi daripada hasil yang diperoleh pada studi-studi di luar situasi epidemi atau pandemi (Zhang dkk., 2020).

Agar peserta didik dapat menghindari terjadinya dampak negatif yang lebih parah dan tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, peserta didik memerlukan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit. Martin dan Marsh (2008) menyebut hal ini sebagai *academic buoyancy*, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengatasi kemunduran dan tantangan akademis yang umum terjadi di kehidupan sekolah sehari-hari, seperti nilai yang jelek, berbagai *deadline* tugas yang mendesak, tekanan menghadapi ujian, atau tugas-tugas sekolah yang sulit. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa *academic buoyancy* merupakan faktor protektif yang dapat mencegah peningkatan stres akademis pada peserta didik (Conway, 2019; Hirvonen, Yli-Kivistö, Putwain, Ahonen, & Kiuru, 2019)

Academic buoyancy dapat dipengaruhi oleh faktor distal seperti gender, usia, status sosial ekonomi, dan etnis. Penelitian pada peserta didik SMA di Indonesia menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki, peserta didik jurusan IPA, atau peserta didik berusia 18 tahun memiliki tingkat *academic buoyancy* yang lebih tinggi daripada peserta didik perempuan, peserta didik jurusan IPS, atau peserta didik yang berusia 16 dan 17 tahun (Mawarni, Sugandhi, Budiman, & Thahir, 2019). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, di mana peserta didik yang lebih muda menampilkan tingkat *academic buoyancy* yang lebih tinggi daripada peserta didik yang lebih tua (Martin & Marsh, 2008b).

Academic buoyancy juga dapat dipengaruhi oleh faktor proksimal seperti faktor psikologis individu, faktor sekolah dan keterlibatan belajar, serta faktor orang tua dan teman sebaya (Martin & Marsh, 2008a). Salah satu faktor psikologis adalah faktor motivasi dan keterlibatan belajar (*engagement*) yang dirumuskan dalam bentuk Model Lima 'C'. Model ini terdiri dari lima faktor yang terbukti memprediksi *academic buoyancy* secara signifikan, yaitu *confidence* (efikasi diri), *control* (*sense of control*), *composure* (tingkat kecemasan yang rendah), *commitment* (ketekunan), dan *coordination* (perencanaan) (Martin & Marsh, 2008a).

Berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh peneliti di beberapa portal jurnal seperti *ScienceDirect*, *ProQuest*, dan *Google Scholar*, belum banyak penelitian yang membahas faktor orang tua, khususnya dalam konteks PJJ saat pandemi COVID-19. Padahal, peran orang tua pada proses pembelajaran peserta didik menjadi penting selama masa PJJ karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sumber daya yang tersedia di rumah, bantuan orang tua terkait urusan akademis dan kegiatan di luar rumah, gaya pengasuhan, dan keterlibatan orang tua di sekolah tidak terbukti memprediksi *academic buoyancy* secara signifikan (Mansour & Martin, 2009). Ini merupakan celah penelitian untuk memperkaya informasi mengenai peran orang tua terhadap *academic buoyancy* peserta didik dengan meneliti keterkaitan *academic buoyancy* dengan pendekatan pengasuhan lain, khususnya di kala pandemi COVID-19.

Waters (2015) memperkenalkan *strength-based parenting* (SBP), yaitu pendekatan pengasuhan yang di mana orang tua secara sadar mengidentifikasi kekuatan anak (aspek *strength knowledge*) dan mendorong anak untuk menggunakan kekuatan yang ia miliki tersebut (aspek *strength use*). Kekuatan dapat berupa karakter positif, kemampuan dan bakat, serta keterampilan yang menonjol pada diri seseorang (L. Waters, 2017). Pendekatan SBP membantu anak lebih memahami dirinya sendiri, melihat dirinya secara lebih positif, serta menggunakan pendekatan *coping* yang adaptif (L. Waters, 2015). Anak juga merasakan lebih banyak emosi positif, lebih puas terhadap hidup, lebih percaya diri, lebih terlibat dalam aktivitas belajar serta lebih tekun sehingga berdampak pada pencapaian akademis yang lebih baik (Jach, Sun, Loton, Chin, & Waters, 2017; Waters, 2015; Waters, Loton, & Jach, 2019).

Jika merujuk pada Model 5C oleh Martin dan Marsh (2008a) yang merupakan lima prediktor signifikan terhadap *academic buoyancy*, praktik SBP dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan *confidence* (efikasi diri) pada anak. Anak dan remaja memperoleh banyak informasi mengenai kemampuan dirinya dari orang tua dan lingkungan rumahnya (Schunk & Miller, dalam Schunk & Meece, 2006). Selain itu, mengubah kepercayaan negatif peserta didik mengenai dirinya sendiri dapat membantu pembentukan kepercayaan diri (Bandura, 1997). Ini menunjukkan bahwa SBP dapat mempengaruhi *academic buoyancy* melalui pembentukan efikasi diri yang baik pada diri anak.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam upaya mencapai sebuah tujuan (Bandura, 1997). Orang tua yang menerapkan *strength-based parenting* membantu anak menyadari kekuatan yang ia miliki dan mendorong anak menggunakan kekuatan tersebut. Keberhasilan anak dalam menggunakan kekuatannya membuat anak yakin bahwa ia mempunyai kemampuan yang memadai untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan pribadinya (Waters, 2017). Temuan Galloway dan Reynolds (2015) menunjukkan bahwa ada kemungkinan bahwa seseorang yang menggunakan kekuatannya dalam menyelesaikan suatu hal dapat mengarahkan kepada keberhasilan, sehingga ingatan



mengenai keberhasilan di masa lalu dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang untuk dapat melakukan hal lain di masa yang akan datang.

Efikasi diri perlu dipahami dan diteliti secara spesifik pada suatu domain (Bandura, 1997). Penelitian ini membahas peran mediasi dari tiga domain efikasi diri yang dianggap menonjol dalam perkembangan remaja yaitu efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, dan efikasi diri emosional (Suldo & Shaffer, 2007). Sejauh ini, baru ada penelitian yang membuktikan bahwa efikasi diri akademik merupakan prediktor yang signifikan terhadap *academic buoyancy*, sedangkan belum ditemukan penelitian yang membahas kaitan efikasi diri sosial dan efikasi diri emosional dengan *academic buoyancy*.

Efikasi diri akademik didefinisikan sebagai kepercayaan peserta didik terhadap kemampuannya untuk memenuhi berbagai tuntutan akademis, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, menguasai berbagai mata pelajaran, dan memenuhi ekspektasi akademis (Bandura, 1997). Efikasi diri sosial adalah keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial (Bandura, 1997). Ketika dihadapkan dengan kemunduran atau tantangan akademis, peserta didik dengan efikasi diri sosial yang baik akan lebih mudah mencari dan memperoleh dukungan atau bantuan dari orang-orang sekitarnya.

Sementara itu, efikasi diri emosional merupakan keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk mengatasi emosi negatif (Muris, 2001). Nilai jelek, umpan balik negatif dari guru dan tantangan akademis lainnya berpotensi memunculkan emosi negatif pada peserta didik seperti cemas dan khawatir. Peserta didik dengan efikasi diri emosional yang baik akan lebih mudah mengatasi emosi negatif tersebut sehingga menampilkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi kemunduran dan tantangan dalam kehidupan akademisnya.

Penelitian ini menggunakan model mediasi *multiple mediator* untuk mengetahui peran masing-masing domain efikasi diri sebagai mediator dalam hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*. Peneliti menduga bahwa setiap domain efikasi diri dapat memediasi hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*. Partisipan penelitian ini merupakan peserta didik SMA karena mereka sedang menghadapi masa remaja yang penuh dengan perubahan dalam berbagai aspek seperti fisik, sosial, emosional, dan akademis. Beban akademis yang dirasakan oleh peserta didik SMA cenderung lebih berat dengan adanya tuntutan untuk memperoleh hasil yang memuaskan, diterima di universitas yang diinginkan, serta persiapan dan perencanaan karier di masa depan. Selain itu, penelitian menemukan bahwa pada masa pandemi ini, peserta didik SMA mengalami gejala kecemasan dan stres yang lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan peserta didik SMP (Zhang dkk., 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, terutama mengenai *strength-based parenting* yang belum banyak diteliti di Indonesia. Penelitian sebelumnya mengenai *strength-based parenting* di Indonesia menunjukkan bahwa *strength knowledge* dan *strength use* memprediksi harga

diri (*self-esteem*) remaja (Sumargi & Firlita, 2020). Penelitian ini akan fokus pada peran mediasi dari konsep psikologis yang terkait dengan harga diri, yaitu efikasi diri, pada hubungan antara SBP dan *academic buoyancy*. Selain itu, temuan penelitian dapat memberikan wawasan baru mengenai pengasuhan bagi para orang tua. Ini juga dapat menjadi wawasan bagi guru, konselor, ataupun psikolog sekolah agar dapat menginformasikan kepada orang tua peserta didik mengenai kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik. Psikolog sekolah juga dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* para peserta didik melalui guru atau orang tua. Dengan demikian, peserta didik mampu melewati proses pembelajaran jarak jauh secara lebih optimal dengan dukungan orang tua maupun pihak sekolah.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *cross-sectional* non-eksperimental. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei secara daring menggunakan media *Google Form* dari 5 hingga 10 November 2020. Untuk memperoleh partisipan, poster elektronik yang berisi ajakan untuk berpartisipasi pada penelitian disebarakan melalui media sosial dan berbagai grup berisi peserta didik SMA di aplikasi pesan singkat instan Telegram. Tiga puluh partisipan yang diundi secara acak memperoleh reward berupa uang elektronik masing-masing senilai Rp25.000. Pengundian ini dilakukan setelah proses pengambilan data selesai agar setiap partisipan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan *reward*.

Partisipan

Kriteria partisipan penelitian yaitu peserta didik SMA dan bukan SMK, MA (Madrasah Aliyah), atau MAK (Masrasah Aliyah Kejuruan) di Indonesia. Partisipan dapat berasal dari kelas 10, 11, dan 12 peminatan MIPA, IPS atau Bahasa. Selain itu, partisipan masih tinggal bersama dan berada di bawah pengasuhan minimal satu pihak orang tua (ayah, ibu, atau ayah dan ibu). Proses sampling menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasari oleh kemudahan untuk menjangkau individu yang sesuai kriteria dan bersedia untuk berpartisipasi pada penelitian ini. Teknik *sampling* ini dipilih karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan untuk menjangkau berbagai partisipan, terutama di masa pandemi COVID-19.

Terdapat 307 partisipan yang mengisi kuesioner *Google Form* yang telah disebarakan. Dari 307 partisipan tersebut, 43 orang yang tidak memenuhi kriteria dan 26 orang yang datanya merupakan outlier dan perlu dieliminasi. Dengan demikian, hanya 238 orang yang datanya dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut.



Instrumen

Academic buoyancy diukur menggunakan *Academic Buoyancy Scale* (ABS) (Martin & Marsh, 2008a) yang terdiri dari empat butir. Peneliti menggunakan dan mengadaptasi *Academic Buoyancy Scale* versi Bahasa Indonesia (Rohinsa, Cahyadi, Djunaedi, & Iskandar, 2019). Pada setiap butir, partisipan diminta untuk menilai seberapa sesuai pernyataan tersebut dengan kondisi partisipan saat mengerjakan kuesioner. Penilaian dilakukan dengan memilih satu dari empat pilihan jawaban berdasarkan Skala Likert: Tidak Sesuai, Kurang Sesuai, Cukup Sesuai, dan Sesuai. Contoh butir pernyataannya yaitu “Saat mendapatkan nilai ulangan yang buruk, saya tetap percaya diri dapat memperbaikinya”.

Variabel *strength-based parenting* diukur berdasarkan persepsi anak terhadap perilaku-perilaku pengasuhan yang ditampilkan oleh orang tuanya. *Strength-based Parenting Scale* (Jach dkk., 2018) terdiri dari 14 butir yang mewakili dua faktor yaitu *Strength Knowledge* dan *Strength Use*. Kedua faktor ini berasal dari skala *strength knowledge* dan *strength use* oleh Govindji dan Linley (2007) yang sudah diubah ke dalam konteks perilaku pengasuhan berdasarkan persepsi anak. Ini selaras dengan hasil analisis faktor yang dilakukan oleh Jach dkk. (2018). Contoh butir pernyataan pada subskala *Strength Knowledge* yaitu “Orang tua saya mengenali kelebihan yang saya miliki (kepribadian, kemampuan, bakat, dan keterampilan)” sedangkan contoh butir pada subskala *Strength Use* yaitu “Orang tua saya memberikan kesempatan kepada saya untuk terus melakukan bidang kelebihan saya”. Peneliti menggunakan skala SBP versi Bahasa Indonesia (Sumargi & Firlita, 2020).

Pengukuran efikasi diri menggunakan *Self-Efficacy Questionnaire for Children* (SEQ-C). Alat ukur ini terdiri dari tiga subskala untuk mengukur tiga domain efikasi diri pada remaja, yaitu efikasi diri akademik (ASE), efikasi diri sosial (SSE), dan efikasi diri emosional (ESE) (Muris, 2001). Setiap subskala terdiri dari 7 item. Partisipan harus memilih pilihan angka dari 1 hingga 5 berdasarkan Skala Likert pada masing-masing item. Tidak ada item yang perlu diskor secara terbalik (*reverse scoring*) sehingga setiap jawaban akan diberi skor sesuai dengan angka yang telah dipilih oleh partisipan.

Contoh butir pertanyaan pada subskala ASE yaitu “Seberapa baik kamu bisa tetap belajar saat ada hal-hal lain yang lebih menarik untuk dilakukan?”. Pada subskala SSE, contoh pertanyaannya yaitu “Seberapa baik kamu dapat menyampaikan pendapatmu ketika teman-teman lain tidak setuju denganmu?”. Pada subskala ESE, contoh pertanyaannya adalah “Seberapa baik kamu berhasil menghibur diri sendiri setelah mengalami hal yang tidak menyenangkan?”.

Seluruh alat ukur melalui proses adaptasi alat ukur yang meliputi (1) translasi alat ukur, (2) *expert judgement* yang dilakukan dua dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, (3) uji keterbacaan terhadap 9 siswa SMA, (4) uji coba alat ukur pada 48 siswa SMA, dan (5) perbaikan berdasarkan hasil uji coba. Kemudian, pengujian properti psikometri dilakukan untuk menilai reliabilitas dan validitas alat ukur. Semua alat ukur dinilai valid dan reliabel untuk mengukur masing-masing konstruk psikologis pada, dengan merujuk pada kriteria Hinton, McMurray, & Brownlow (2014) dan Field (2013).

Tabel 1
Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Alat Ukur	Reliabilitas (α)	Validitas (cR_{IT})
<i>Academic Buoyancy Scale</i>	0,564	0,309 -- 0,405
<i>Strength-Based Parenting Scale</i>	0,941	0,463 -- 0,827
<i>Strengths Knowledge</i>	0,921	0,525 -- 0,859
<i>Strengths Use</i>	0,914	0,712 -- 0,807
<i>Self-Efficacy Questionnaire</i>		
Efikasi diri akademik (ASE)	0,790	0,375 -- 0,594
Efikasi diri sosial (SSE)	0,774	0,325 -- 0,705
Efikasi diri emosional (ESE)	0,817	0,305 -- 0,657

Teknik Analisis

Pengolahan data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif, korelasi, regresi *ordinary least square* (OLS, dan *bootstrapping*. Regresi OLS digunakan untuk melihat pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel *strength-based parenting* terhadap variabel *academic buoyancy* (Hayes, 2018). *Bootstrapping* digunakan untuk melakukan penyimpulan statistik dari *indirect effect*, dengan 5000 sampel *bootstrap* dan 95% *bias-corrected confidence interval*. Analisis data menggunakan makro PROCESS v3.5 oleh Hayes (2018) pada perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Model penelitian yang digunakan adalah Model 4 *multiple mediators* (mediasi paralel).



Tabel 2
Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan	Deskriptif	
	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	10,9
Perempuan	212	89,1
Total	238	100%
Domisili (Pulau)		
Pulau Jawa	189	79,41
Non Pulau Jawa	49	20,59
Total	238	100%
Tingkat Pendidikan		
Kelas 10	68	28,6
Kelas 11	85	35,7
Kelas 12	85	35,7
Total	238	100%
Peminatan		
MIPA	189	79,4
IPS	44	18,5
Bahasa	5	2,1
Total	238	100%
Jenis Sekolah		
SMA Negeri	196	82,4
SMA Swasta	42	17,6
Total		
Orang Tua yang Tinggal Bersama Anak		
Ayah dan Ibu	204	85,7
Ayah saja	5	2,1
Ibu saja	29	12,2
Total	238	100%

Dari 238 partisipan penelitian, 89,1% merupakan perempuan. Selain itu, 31,5% partisipan berdomisili di Jawa Barat. Usia partisipan tersebar dari 14 hingga 18 tahun. Proporsi partisipan yang duduk di kelas 10, 11, dan 12 relatif seimbang. Namun, sebagian besar partisipan merupakan siswa dari peminatan MIPA (79,4%) dan berasal dari SMA Negeri (82,4%). Sekitar 85,7% partisipan saat ini tinggal bersama ayah dan ibunya.

Tabel 3
Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel	N	Skala Likert	Min.	Maks.	M	SD
<i>Strength-Based Parenting</i>	238	1-7	1,43	7,00	4,80	1,14
Efikasi Diri Akademik	238	1-5	1,86	4,71	3,60	0,58
Efikasi Diri Sosial	238	1-5	1,29	4,71	3,51	0,67
Efikasi Diri Emosional	238	1-5	1,29	5,00	3,35	0,78
<i>Academic Buoyancy</i>	238	1-4	2,00	4,00	3,08	0,44

Secara umum, partisipan menilai bahwa orang tua mereka cukup baik dalam mengenali kekuatan yang mereka miliki dan mendorong mereka untuk menggunakan kekuatan tersebut ($M = 4,80$). Dari sudut pandang efikasi diri, rata-rata partisipan juga memiliki efikasi diri akademik ($M = 3,60$), efikasi diri sosial ($M = 3,51$), dan efikasi diri emosional ($M = 3,35$) yang cenderung baik. Di antara tiga domain efikasi diri tersebut, rerata skor yang paling tinggi adalah pada efikasi diri akademik sedangkan yang paling rendah adalah efikasi diri emosional. Artinya, secara umum keyakinan partisipan untuk memenuhi tugas-tugas akademiknya lebih baik daripada keyakinan partisipan untuk mengatasi emosi negatif. Sementara itu, rata-rata partisipan juga memiliki tingkat *academic buoyancy* yang cukup baik ($M = 3,08$). Hal ini menunjukkan bahwa para partisipan memiliki kemampuan yang memadai untuk mengatasi kemunduran dan tantangan yang biasanya terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penghitungan korelasi dilakukan terhadap variabel penelitian dan variabel demografis. Hasil korelasi menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, dan pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan variabel *strength-based parenting* (SBP), efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, efikasi diri emosional, dan *academic buoyancy*.



Tabel 4
Korelasi Antar Variabel Penelitian

Variabel	Usia	JK	JS	OT	SBP	ASE	SSE	ESE	AB
1. Usia	—								
2. JK	—	—							
3. JS	—	—	—						
4. OT	—	—	—	—					
5. SBP	-0,04	0,00	0,05	0,15*	—				
6. ASE	-0,12	0,02	-0,17**	0,10	0,38**	—			
7. SSE	-0,10	0,05	-0,01	-0,01	0,24**	0,43**	—		
8. ESE	0,04	-0,06	-0,06	-0,05	0,30**	0,42**	0,36**	—	
9. AB	-0,07	-0,07	-0,04	0,08	0,33**	0,45**	0,21**	0,38**	—

** Korelasi signifikan pada LoS 0,01 (*two-tailed*)

* Korelasi signifikan pada LoS 0,05 (*two-tailed*)

Strength-based parenting (SBP) ditemukan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan variabel *academic buoyancy* ($r = 0,33$). Ini menunjukkan bahwa semakin sering orang tua mengenali kekuatan anak dan mendorong anak menggunakan kekuatannya tersebut, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan dan kemunduran yang ia hadapi dalam proses belajar sehari-hari (*academic buoyancy*). *Strength-based parenting* berkorelasi positif signifikan dengan efikasi diri akademik ($r = 0,38$), efikasi diri sosial ($r = 0,24$), dan efikasi diri emosional ($r = 0,30$). Semakin sering orang tua mengenali dan mengembangkan kekuatan yang dimiliki anaknya, semakin tinggi pula keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya untuk memenuhi tuntutan akademis (ASE), membangun dan mempertahankan relasi sosial (SSE), serta mengatasi emosi negatif (ESE).

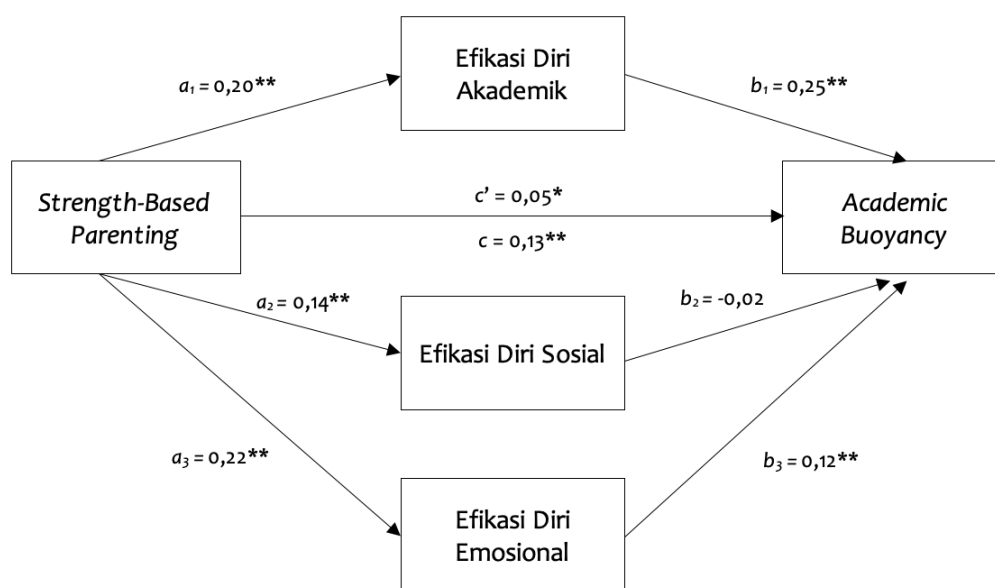
Ketiga domain efikasi diri juga saling berkorelasi secara signifikan dengan satu sama lain. Efikasi diri akademik memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan efikasi diri sosial ($r = 0,43$) dan efikasi diri emosional ($r = 0,42$). Efikasi diri sosial dan efikasi diri emosional memiliki korelasi positif yang signifikan ($r = 0,36$). Domain efikasi diri

akademik ($r = 0,45$), efikasi diri sosial ($r = 0,21$) dan efikasi diri emosional ($r = 0,38$) masing-masing berkorelasi positif secara signifikan dengan *academic buoyancy*. Artinya, semakin tinggi efikasi diri remaja pada domain akademis, sosial, dan emosional, maka ia akan semakin mampu mengatasi kemunduran atau tantangan dalam kehidupan akademis.

Model mediasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa *strength-based parenting*, efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, dan efikasi diri emosional bersama-sama memprediksi *academic buoyancy* secara signifikan, $F(6,231) = 14,24$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,27$. Dengan demikian, 27% varians pada *academic buoyancy* dapat dijelaskan oleh *strength-based parenting* dan tiga domain variabel efikasi diri sekaligus. Sementara itu, *strength-based parenting* dapat menjelaskan 18,3% varians pada efikasi diri akademik ($F(3,234) = 17,47$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,18$), 5,8% varians pada efikasi diri sosial ($F(3,234) = 4,79$, $p < 0,05$, $R^2 = 0,06$), dan 10,6% varians pada efikasi diri emosional ($F(3,234) = 9,30$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,11$).

Gambar 1

Hasil Regresi Berdasarkan Model Penelitian



Berdasarkan hasil analisis statistik, terdapat efek total (*total effect*) dari *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* ($c = 0,13$, $SE = 0,02$, $CI_{95\%} [0,08, 0,17]$). Hal ini menunjukkan bahwa *strength-based parenting* memprediksi *academic buoyancy*, tanpa mengontrol peran tiga variabel mediator. Setelah memasukkan efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, dan efikasi diri emosional ke dalam perhitungan, ditemukan efek langsung (*direct effect*) yang signifikan dari *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* ($c' = 0,05$, $SE = 0,02$, $CI_{95\%} [0,01, 0,10]$). Adanya penurunan besaran koefisien ini mengindikasikan bahwa ketiga domain efikasi diri memediasi hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy* secara parsial ($IE_{total} = 0,07$, $BootSE = 0,01$, $BootCI_{95\%} [0,05, 0,10]$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering orang



tua menerapkan *strength-based parenting* terhadap siswa, maka siswa akan memiliki tingkat efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, dan efikasi diri emosional yang lebih tinggi. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi akan lebih mampu mengatasi masalah sehari-hari dalam kehidupan akademisnya (*buoyant*).

Dari ketiga domain efikasi diri, terdapat dua domain yang berperan sebagai mediator unik dalam hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*. Kedua domain tersebut adalah efikasi diri akademik dan efikasi diri emosional. Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan adanya efek tidak langsung (*indirect effect*) yang signifikan dari *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* melalui efikasi diri akademik ($a_1b_1 = 0,05$, $BootSE = 0,01$, $BootCI\ 95\% [0,03, 0,07]$) dengan mengontrol dua mediator lain pada model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering orang tua mempraktikkan *strength-based parenting* terhadap anaknya, semakin tinggi pula keyakinan seorang siswa bahwa ia mampu melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi tuntutan akademis (efikasi diri akademik). Semakin tinggi efikasi diri akademik siswa, maka ia akan semakin mampu untuk mengatasi tantangan dan kemunduran dalam kehidupan akademis sehari-hari (*buoyant*). Dengan demikian, efikasi diri akademik memediasi hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*.

Tidak ditemukan adanya efek tidak langsung yang signifikan dari *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* melalui efikasi diri sosial ($a_2b_2 = -0,00$, $BootSE = 0,01$, $BootCI\ 95\% [-0,02, 0,01]$) dengan mengontrol dua mediator lain pada model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa efikasi diri sosial tidak memediasi hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*.

Terdapat efek tidak langsung (*indirect effect*) yang signifikan dari *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy* melalui efikasi diri emosional ($a_3b_3 = 0,03$, $BootSE = 0,01$, $BootCI\ 95\% [0,01, 0,05]$) dengan mengontrol dua mediator lain pada penelitian. Artinya, semakin sering orang tua mempraktikkan *strength-based parenting* terhadap anaknya, semakin tinggi pula keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk mengatasi emosi negatif yang ia rasakan (efikasi diri emosional). Semakin tinggi efikasi diri emosional tersebut, siswa juga semakin mampu mengatasi tantangan dan kemunduran yang lazim terjadi dalam kehidupan akademis (*buoyant*). Hasil ini menunjukkan bahwa efikasi diri emosional memediasi hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*.

Tabel 5Hasil *Bootstrap* Efek Tidak Langsung dan *Pairwise Comparison*

	Koef.	BootSE	95% CI	
			LLCI	ULCI
<i>Efek Total (Total Effect)</i>				
SBP terhadap <i>Academic Buoyancy</i>	0,13	0,02	0,08	0,17
<i>Efek Langsung (Direct Effect)</i>				
SBP terhadap <i>Academic Buoyancy</i>	0,05	0,02	0,01	0,10
<i>Efek Tidak Langsung (Indirect Effects)</i>				
Total	0,07	0,01	0,05	0,10
melalui ASE	0,05	0,01	0,04	0,07
melalui SSE	-0,00	0,01	-0,02	0,01
melalui ESE	0,03	0,01	0,01	0,05
<i>Pairwise Comparison</i>				
ASE dan SSE	0,05	0,01	0,02	0,08
ASE dan ESE	0,02	0,02	-0,01	0,05
SSE dan ESE	-0,03	0,01	-0,05	-0,01

Analisis *pairwise comparison* dilakukan untuk melihat kekuatan efek antara indirect effect satu dengan yang lainnya. Analisis hanya dilakukan terhadap efek tidak langsung melalui efikasi diri akademik dan efek tidak langsung melalui efikasi diri emosional karena efikasi diri sosial tidak terbukti memediasi hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*. Hasil analisis *pairwise comparison* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan efek yang signifikan antara efek tidak langsung melalui efikasi diri akademik dan efek tidak langsung melalui efikasi diri emosional ($b = 0,02$, $BootSE = 0,02$, $BootCI\ 95\% [-0,01, 0,05]$). Artinya, efikasi diri akademik dan efikasi diri emosional tidak dapat dikatakan memiliki perbedaan kekuatan dalam memediasi hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*.



Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy* dimediasi oleh tiga domain efikasi diri yang relevan bagi remaja yaitu efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, dan efikasi diri emosional; terutama dalam periode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Jika mengacu pada meta analisis yang dilakukan Datu dan Yuen (2018), belum banyak penelitian mengenai peran orang tua terhadap *academic buoyancy* peserta didik. Mansour dan Martin (2009) menemukan bahwa faktor orang tua dan lingkungan rumah seperti sumber daya di rumah, gaya pengasuhan, bantuan dari orang tua, dan keterlibatan orang tua, tidak memprediksi *academic buoyancy* secara signifikan. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, di mana orang tua yang menerapkan *strength-based parenting* terhadap anaknya dapat memprediksi tingkat *academic buoyancy* anak.

Dengan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki anak dan mendorong anak menggunakan kekuatan tersebut dalam berbagai situasi, orang tua dapat membantu pembentukan identitas diri yang positif pada anak, salah satunya efikasi diri (Loton & Waters, 2017). Pada penelitian ini, efikasi diri akademik dan efikasi diri emosional terbukti memediasi hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam proses pembelajaran peserta didik SMA selama menjalani PJJ.

Temuan pada penelitian ini melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai dampak kekuatan (kekuatan karakter, *strengths knowledge*, atau *strengths use*) terhadap efikasi diri dalam berbagai konteks atau populasi lain (Galloway & Reynolds, 2015; Weber, Ruch, Littman-Ovadia, Lavy, & Gai, 2013) maupun dampak *strength-based parenting* terhadap efikasi diri secara umum pada remaja (Waters, 2017). Hasil penelitian ini dapat menguatkan bahwa *strength-based parenting* merupakan sebuah praktik pengasuhan yang positif dan mendukung ide bahwa ketika orang tua mempraktikkan *strength-based parenting*, maka anak pun akan semakin mengenali kekuatan yang ia miliki dan juga cenderung menggunakan kekuatan tersebut (Jach dkk., 2018; L. Waters, 2015; L. E. Waters, 2015).

Penerapan *strength-based parenting* dapat mempengaruhi efikasi diri anak setidaknya melalui dua sumber yaitu persuasi verbal atau sosial dan pengalaman keberhasilan masa lalu (Schunk, Meece, & Pintrich, 2014). Orang tua yang mengasuh anak dengan pendekatan *strength-based parenting* akan menyampaikan kepada anaknya bahwa ia memiliki kekuatan serta berusaha menyediakan kesempatan agar anak dapat menggunakan dan mengembangkan kekuatan yang ia miliki. Persuasi verbal dan sosial bukan berarti hanya memberikan pujian atau dorongan semata namun juga memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan sesuatu dan mencapai keberhasilan agar individu dapat melihat kesesuaian antara apa yang disampaikan oleh orang lain dan juga kenyataan yang ia hadapi (Bandura, 1997). Keberhasilan anak dalam menggunakan kekuatan yang ia miliki dapat meningkatkan keyakinan anak bahwa ia memiliki sumber

daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan hidup di masa yang akan datang (Galloway & Reynolds, 2015; Loton & Waters, 2017). Inilah yang disebut dengan 'pengalaman keberhasilan masa lalu' yang merupakan salah satu sumber efikasi diri terkuat (Schunk, Meece, & Pintrich, 2014)

Dari tiga domain efikasi diri yang diteliti, hanya efikasi diri akademik dan efikasi diri emosional yang menjadi prediktor signifikan terhadap *academic buoyancy* serta memiliki peran mediasi pada hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy*. Hasil penelitian memberi informasi tambahan sekaligus mendukung penemuan sebelumnya yang menyatakan bahwa efikasi diri akademik adalah bagian dari model Lima C (Martin dkk., dalam Datu & Yang, 2019). Smith (2020) menyatakan bahwa keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dapat membantu peserta didik untuk bangkit apabila mengalami kegagalan atau menghadapi tantangan. Peserta didik meyakini bahwa kegagalan adalah sebuah hal yang wajar terjadi dan tidak dapat dihindari, sekaligus meyakini bahwa ia memiliki kemampuan untuk berhasil (Smith, 2020). Singkatnya, peserta didik yang memiliki efikasi diri akademik yang baik memiliki pandangan yang realistis mengenai hasil yang akan ia peroleh sehingga lebih mudah untuk mengatasi kegagalan.

Domain efikasi diri lainnya yang terbukti memiliki peran mediasi adalah efikasi diri emosional. Peneliti belum menemukan studi yang membahas efikasi diri emosional secara khusus dan dampaknya terhadap *academic buoyancy*. Peran efikasi diri emosional terhadap *academic buoyancy* dapat terjadi melalui adanya penurunan emosi negatif, salah satunya kecemasan. Tingkat kecemasan yang rendah (*composure*) merupakan salah satu faktor yang memprediksi *academic buoyancy* (Martin dkk., dalam Datu & Yang, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Collie, Ginns, Martin, dan Papworth (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang rendah berhubungan secara positif dengan kemampuan peserta didik untuk merespon tantangan yang ditemui dalam kehidupan akademik. Di sisi lain, Smith (2020) menyatakan bahwa dalam menjalani pendidikan, peserta didik mungkin mengalami kegagalan-kegagalan yang tidak dapat dihindari. Kegagalan tersebut dapat memiliki dampak emosional seperti munculnya rasa cemas dan rasa bersalah. Apabila peserta didik yakin dengan kemampuannya untuk menerima bahwa kegagalan itu ada dan tidak mudah dikuasai oleh emosi negatif tersebut, peserta didik dapat bertahan dalam menjalani kehidupan akademiknya (Smith, 2020).

Efikasi diri sosial ditemukan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *academic buoyancy* namun tidak memiliki efek langsung (*direct effect*) terhadap *academic buoyancy*. Hal ini mungkin terjadi karena koefisien korelasi yang kecil ($r = 0,21$) dan *effect size* yang rendah ($r^2 = 0,04$). Ini menunjukkan bahwa hanya 4% varians pada *academic buoyancy* dapat diprediksi dari hubungannya dengan efikasi diri sosial. Hubungan antara efikasi diri sosial dan *academic buoyancy* dapat dijelaskan lebih lanjut melalui peran variabel mediator seperti *academic help-seeking*, yaitu perilaku mencari bantuan orang lain ketika peserta didik menghadapi ketidakpastian atau kesulitan (Ng, 2014). Peserta didik dengan efikasi diri sosial yang baik akan lebih mudah untuk mencari bantuan orang lain dan tidak



melihat orang lain sebagai ancaman (Ng, 2014). Dengan demikian, peserta didik yang memperoleh bantuan akan lebih berhasil mengatasi tantangan sehari-hari terkait kehidupan akademis.

Pemaparan di atas merupakan temuan yang merupakan kelebihan dari penelitian ini. Sejauh pencarian yang dilakukan oleh peneliti di berbagai portal jurnal, ini adalah penelitian pertama yang membahas peran *strength-based parenting* dan tiga domain efikasi diri dalam memprediksi *academic buoyancy* (Datu & Yuen, 2018). Selain itu, penelitian ini membahas *academic buoyancy* dalam konteks masa pandemi COVID-19, yang hasilnya bisa berbeda jika dilakukan di saat tidak terjadi pandemi.

Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki beberapa limitasi. Pertama, peneliti tidak merujuk secara eksplisit dengan kata-kata 'di masa pandemi' atau 'selama proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)' pada alat ukur. Namun, pada dua dari tiga alat ukur yang digunakan yaitu *Academic Buoyancy Scale* dan SEQ-C, peneliti mencantumkan kata 'saat ini' yang diharapkan dapat dimengerti oleh partisipan bahwa 'saat ini' merujuk pada proses pembelajaran di masa pandemi. Kedua, peneliti tidak mengumpulkan informasi mengenai status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan etnis. Variabel-variabel ini termasuk faktor distal dari *academic buoyancy* (Martin, 2013) yang sebenarnya dapat dikontrol jika variabel-variabel tersebut terbukti berkorelasi secara signifikan dengan *academic buoyancy*. Hal ini diharapkan agar hasil penelitian dapat menjadi lebih akurat.

Ketiga, peneliti tidak mengidentifikasi sistem pembelajaran yang dijalani saat ini saat proses pengambilan data. Pada bulan November 2020, beberapa kabupaten dan kota yang masuk ke zona kuning dan zona hijau sudah diperbolehkan untuk menjalani pembelajaran tatap muka. Keempat, *strength-based parenting* dianalisis secara keseluruhan, bukan berdasarkan faktor *strength knowledge* dan *strength use*. Selain itu, pengukuran persepsi praktik *strength-based parenting* merujuk pada kedua orang tua sekaligus, yang mungkin dapat membingungkan partisipan jika ayah atau ibu menampilkan perilaku pengasuhan yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hanya efikasi diri akademik dan efikasi diri emosional yang berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *strength-based parenting* dan *academic buoyancy* pada peserta didik SMA di Indonesia selama masa PJJ. Orang tua yang mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan anak mendorong anak semakin yakin dengan kemampuannya untuk memenuhi tuntutan akademik dan mengatasi emosi negatif. Dengan demikian, anak dapat bertahan dalam menghadapi tantangan kehidupan akademik sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada setiap aspek *strength-based parenting* agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi *strength-based parenting* terhadap *academic buoyancy*. Selain itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan antara kondisi peserta didik yang

sudah menjalani pembelajaran tatap muka, menjalani PJJ secara penuh, atau yang menjalani keduanya sekaligus secara bergantian.

Hasil penelitian ini bukan hanya penting bagi orang tua, tetapi juga dapat diterapkan oleh psikolog sekolah atau psikolog pendidikan. Para psikolog dapat memberikan intervensi berupa *workshop*, pelatihan, atau psikoedukasi kepada guru dan orang tua mengenai pentingnya menumbuhkan *self-efficacy* pada siswa. Psikolog sekolah juga dapat melakukan psikoedukasi kepada orang tua mengenai penerapan prinsip-prinsip *strength-based parenting* di rumah. Selain itu, guru dan psikolog sekolah juga dapat membantu siswa mengenali kekuatan yang mereka miliki dan mendorong siswa menggunakan kekuatannya tersebut.

Referensi

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa sma pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Conway, G. (2019). School connectedness and academic buoyancy: Insights into filipino college students ' experience of academic stress. *Southeast Asia Psychology Journal*, 7, 70–85.
- Datu, J. A., & Yang, W. (2019). Academic buoyancy, academic motivation, and academic achievement among Filipino high school students. *Current Psychology*, 40(8), 3958–3965. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00358-y>
- Datu, J. A. D., & Yuen, M. (2018). Predictors and consequences of academic buoyancy: A review of literature with implications for educational psychological research and practice. *Contemporary School Psychology*, 22(3), 207–212. <https://doi.org/10.1007/s40688-018-0185-y>
- Dewantoro, A., & Rachmawati, I. (2020). Analysis of evaluation and exploratory studies on student's resilience of online learning during pandemic of covid-19. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(2), 155–162. <https://doi.org/10.24042/kons.v7i2.7422>
- Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2020). How e-learning affects students' mental health during covid-19 pandemic: An empirical study. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 114–124. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/41991>
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. SAGE.
- Galloway, R., & Reynolds, B. (2015). Positive psychology in the elementary classroom: The influence of strengths-based approaches on children's self-efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 3(09), 16–23. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.39003>
- Govindji, R., & Linley, P. (2007). Strengths use, self-concordance and well-being: Implications for strengths coaching and coaching psychologists. *International Coaching Psychology Review*, 2(2), 143–153.



- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Hinton, P., McMurray, I., & Brownlow, C. (2014). *SPSS explained. SPSS Explained* (Vol. 2). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315797298>
- Hirvonen, R., Yli-Kivistö, L., Putwain, D. W., Ahonen, T., & Kiuru, N. (2019). School-related stress among sixth-grade students: Associations with academic buoyancy and temperament. *Learning and Individual Differences, 70*, 100–108. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.01.012>
- Jach, H. K., Sun, J., Loton, D., Chin, T. C., & Waters, L. E. (2018). Strengths and subjective wellbeing in adolescence: Strength-based parenting and the moderating effect of mindset. *Journal of Happiness Studies, 19*(2), 567–586. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9841-y>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (n.d.). Ada 246 aduan di KPAI soal belajar daring, siswa keluhkan tugas menumpuk-kuota. Retrieved April 28, 2021, from <https://www.kpai.go.id/berita/ada-246-aduan-di-kpai-soal-belajar-daring-siswa-keluhkan-tugas-menumpuk-kuota>
- Loton, D. J., & Waters, L. E. (2017). The mediating effect of self-efficacy in the connections between strength-based parenting, happiness and psychological distress in teens. *Frontiers in Psychology, 8*(OCT). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01707>
- Mansour, M., & Martin, A. J. (2009). Home, parents, and achievement motivation: A study of key home and parental factors that predict student motivation and engagement. *Australian Educational and Developmental Psychologist, 26*(2), 111–126. <https://doi.org/10.1375/aedp.26.2.111>
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring “everyday” and “classic” resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International, 34*(5), 488–500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools, 43*(3), 267–281. <https://doi.org/10.1002/pits.20149>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008a). Academic buoyancy: Towards an understanding of students’ everyday academic resilience. *Journal of School Psychology, 46*(1), 53–83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008b). Workplace and academic buoyancy: Psychometric assessment and construct validity amongst school personnel and students. *Journal of Psychoeducational Assessment, 26*(2), 168–184. <https://doi.org/10.1177/0734282907313767>
- Mawarni, A., Sugandhi, N. M., Budiman, N., & Thahir, A. (2019). Academic buoyancy of science student in senior high school: Analysis and implications for academic outcomes. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1280). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1280/3/032046>
- Muris, P. (2001). A brief questionnaire for measuring self-efficacy in youths. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment, 23*(3), 145–149.

<https://doi.org/10.1023/A:1010961119608>

- Ng, M. (2014). Self-efficacy beliefs and academic help seeking behavior of chinese students. *Journal of Educational Sciences & Psychology*, 4(1), 17–31.
- Rohinsa, M., Cahyadi, S., Djunaidi, A., & Iskandar, T. Z. (2019). The role of personality traits in predicting senior high school students' academic buoyancy. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(9), 1336–1340. <https://doi.org/10.32861/jssr.59.1336.1340>
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Education Limited.
- Smith, M. (2020). *Becoming buoyant: Helping teachers and students cope with the day to day*. Routledge.
- Suldo, S. M., & Shaffer, E. J. (2007). Evaluation of the self-efficacy questionnaire for children in two samples of American adolescents. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 25(4), 341–355. <https://doi.org/10.1177/0734282907300636>
- Sumargi, A., & Firlita, S. (2020). Pengasuhan berbasis kekuatan (strength-based parenting) sebagai prediktor harga diri remaja. *Jurnal Sains Psikologi*, 26(1), 38. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/11853/pdf>
- Waters, L. (2015). The relationship between strength-based parenting with children's stress levels and strength-based coping approaches. *Psychology*, 06(06), 689–699. <https://doi.org/10.4236/psych.2015.66067>
- Waters, L. (2017). *The strength switch: How the new science of strength-based parenting can help your child and your teen to flourish* (1st ed.). Penguin Random House LLC.
- Waters, L. E. (2015). Strength-based parenting and life satisfaction in teenagers. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(11). <https://doi.org/10.14738/assrj.211.1551>
- Waters, L. E., Loton, D., & Jach, H. K. (2019). Does strength-based parenting predict academic achievement? The mediating effects of perseverance and engagement. *Journal of Happiness Studies*, 20(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-9983-1>
- Weber, M., Ruch, W., Littman-Ovadia, H., Lavy, S., & Gai, O. (2013). Relationships among higher-order strengths factors, subjective well-being, and general self-efficacy: The case of israeli adolescents. *Personality and Individual Differences*, 55(3), 322–327. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.03.006>
- Zhang, C., Ye, M., Fu, Y., Yang, M., Luo, F., Yuan, J., & Tao, Q. (2020). The psychological impact of the COVID-19 pandemic on teenagers in china. *Journal of Adolescent Health*, 67(6), 747–755. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.08.026>